

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur yang luasnya 5.250 km². Secara administrasi Madura memiliki empat Kabupaten, Kabupaten Sumenep yang berada ujung timur Pulau Madura kemudian Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan yang merupakan ujung barat Pulau Madura (Rochana,2012). Pekerjaan masyarakat Madura beragam karena masyarakat Madura terkenal dengan seorang yang pekerja keras dan pantang menyerah. Dari berbagai kasus konflik antar orang Madura dengan beberapa penduduk lokal diperantauan maka dari satu sisi itu mengukuhkan stereotip tentang orang-orang Madura sebagai orang yang keras, temperamental (Rochana,2012). Namun meski masyarakat Madura dinilai demikian masyarakat Madura memiliki hati yang lembut selembut sutera bahkan masyarakat Madura masih sangat menghormati berbagai macam kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang hingga saat ini masih dilestarikan.

Kebudayaan masyarakat merupakan sistem makna yang dimiliki bersama dapat dipelajari dan diturunkan ke generasi selanjutnya (Pratiwi,2013). Kebudayaan yang dimiliki dan yang dilestarikan oleh masyarakat Madura banyak memiliki pesan moral, sejarah, adat dan mengandung religiuitas sebab Madura masih kental sekali dengan agama yang diyakini (sulistiana,2016). Salah satu budaya yang berada di Madura yaitu budaya Petik Laut. Budaya Petik Laut ini merupakan upacara ritual yang disakralkan oleh para penduduk pesisir laut dan diyakini dapat memberikan keselamatan bagi para nelayan. Seperti yang dikatakan Ilaihi dan Aisah (2012) bahwa Petik Laut (*rokat tasek*) adalah upacara nelayan untuk menyelamatkan para nelayan dari bencana dan rintangan apapun

yang mungkin akan terjadi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Budaya petik laut dilakukan tiap tahun oleh penduduk pesisir laut. Dalam upacara ritual Petik Laut merupakan pemujaan untuk penguasa laut yang telah memberikan rizki yang melimpah kepada masyarakat setempat. Ritual diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan yang diletakkan kedalam Qitek¹ kemudian Qitek dihias seindah mungkin sebelum siap dilepaskan ketengah laut. Dan bahan yang dihanyutkan memiliki nilai filosofis dalam keseharian nelayan (http://id.wikipedia.org/wiki/petik_laut). Dalam upacara petik laut ini selain sebagai acara selamatan juga menjadi kesempatan para nelayan dalam memperbaiki dan menghias perahu yang dimiliki dan digunakan untuk *majeng*²

Petik laut juga memiliki nilai-nilai kehidupan dan pesan moral bagi para nelayan sendiri khususnya bagi panitia yang bersangkutan dalam pelaksanaannya. Seperti yang paparkan oleh bapak Asmuni yaitu ketua dalam upacara laut :

“kalau pelaksanaan petik laut ini tidak sukses dan tidak memuaskan nelayan akan menjadi beban moril pada kami selaku panitia ya misalnya hujan, dan pada dasarnya hujan itu dari yang maha kuasa tapi kita sebagai panitia berusaha untuk mencari pawang hujan dan apabila hujan tetap saja turun itu yang membuat saya kepikiran dan itu sudah saya anggap tidak sukses karena itu menjadi beban moril terhadap saya selaku ketua panitia”

Kusmayati (2000) mengatakan bahwa karena faktor ekonomi ada beberapa daerah dengan terpaksa tidak selalu setiap tahun mengadakan upacara yang sangat berarti untuk para nelayan ini, ada di beberapa daerah-daerah tertentu hanya mengadakan upacara petik laut besar-besaran selama 5 tahun sekali dan juga ada yang merayakan 3 tahun sekali, sedangkan pada tahun-tahun lainnya

¹ Perahu kecil yang digunakan sebagai tempat sejajen dalam upacara petik laut

² Mencari ikan

dirayakan secara sederhana saja. Maka dari itu agar budaya upacara petik laut ini tetap terjaga kelestariannya diperlukan aktor yang mengerti dan memahami dalam praktik akuntansi supaya pengelolaan keuangan dalam petik laut dapat dikelola dengan baik.

Fenomena pengelolaan keuangan yang terjadi dalam budaya petik laut bisa dikatakan cukup unik karena meskipun para nelayan tidak mendapatkan keuntungan yang nyata namun para nelayan dengan senang hati mengeluarkan harta mereka demi terlaksananya petik laut. Kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan ketika pelaksanaan petik laut sudah menjadi pengganti yang sempurna dibandingkan sebuah materi. Selain itu dalam mengelola keuangan petik laut dibentuk sebuah kelompok sebagai pertemuan para nelayan setiap minggu untuk pelestarian petik laut tersebut (Kusmayati.2000). Dalam hal ini para nelayan benar-benar merencanakan dengan baik budaya petik laut agar berjalan dengan lancar, dan para nelayan tetap menjaga akuntabilitas dalam pelaporannya dengan bentuk LPJ yang sederhana.

Tidak hanya unik dalam hal pengelolaan keuangannya dalam petik laut pun terdapat beberapa nilai-nilai kehidupan yang sangat dijaga oleh para penduduk pesisir itu sendiri. Selain nilai kehidupan dan moril petik laut mengandung nilai budaya. Wulandari (2013) mengatakan nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertindak laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Pengelolaan keuangan yang baik dalam petik laut akan sangat berperan terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Bukan hanya dalam perusahaan saja yang mutlak mengatur pengelolaan keuangan dengan baik, namun dalam

keluarga dan bahkan individu pun harus mahir menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur keseimbangannya begitu pula dalam kelompok nelayan yang selalu melakukan ritual setiap tahunnya, uang yang dikumpulkan harus dapat dikelola dengan baik agar ritual petik laut dapat berjalan dengan baik dari masa ke masa demi keselamatan bersama (Suhartini, 2007).

Dalam pelestarian petik laut ini sekelompok nelayan mengumpulkan uang sebagai dana untuk pelaksanaannya. Uang dikumpulkan dengan cara menabung dalam pertemuan rutin yang dilakukan setiap minggu. Untuk itu dalam ritual petik laut sejumlah uang dikumpulkan kepada panitia yang bertugas (Kusmayanti, 2000). Kemudian setelah uang sudah terkumpul maka diberikan kepada salah satu warga yang sudah dipercayai sebagai juru catat. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak H. Asmoni yang merupakan ketua panitia dalam pelaksanaan upacara ritual petik laut :

Iya dik, para nelayan itu pasti menyumbang karna nelayan beranggapan ini sudah kegiatan rutin jadi dari awal-awal mereka sudah nabung, kan disini ada organisasinya ada perkumpulannya tiap minggu dibentuk semacam arisan itu, nanti anggota orang per-orang diabsen pas ditanya mau bayar berapa sekarang gitu dik, ada yang bayar 10ribu ada yang 20ribu.

Dengan demikian perkumpulan nelayan adalah sebagai wadah dalam tekumpulnya dana petik laut. Dan begitu pula di dalam upacara Petik Laut membutuhkan perencanaan yang terstruktur mulai dari penentuan hari pelaksanaan, penyewaan terop hingga pada tahap undangan. Banyaknya undangan harus diatur dengan baik dan terencana sehingga setiap dana yang keluar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Perencanaan adalah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, yaitu untuk menentukan strategi dalam pencapaian tujuan tersebut secara menyeluruh (Bastian, 2010).

Perencanaan secara konvensional didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk masa mendatang yang lebih baik dengan memperhatikan keadaan sekarang maupun sebelumnya (Bastian.2010).

Dari penjelasan mengenai akuntansi yang merupakan bagian dari pengelolaan keuangan sehingga sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi baik organisasi kecil maupun besar (Fahrizal.2017). Dengan adanya pengelolaan keuangan akan sangat membantu para nelayan dalam mempersiapkan kebutuhan serta memperkirakan berapa jumlah yang akan dikeluarkan hingga nantinya adanya biaya tersebut dapat terealisasi dengan baik dan jelas.

Perlakuan akuntansi nelayan tergolong masih sangat sederhana. Para nelayan memiliki cara sendiri dalam memperkirakan dan menetapkan dana yang dibutuhkan dalam upacara petik laut dengan melihat pada tahun-tahun sebelumnya. Transaksi yang terjadi bersifat kekerabatan makna kekerabatan itu yang menjadi tonggak dalam terlaksananya kegiatan petik laut. Para nelayan melakukan pencatatan keuangan yang sudah disesuaikan dengan apa yang mereka yakini benar, dan sesuai dengan apa yang sudah menjadi budaya dan kebiasaan mereka sejak dulu (Fahrizal.2017).

Ilmu bukanlah ilmu jika tidak dapat memecahkan suatu masalah (spradley,2007). Maka dari itu ilmu akuntansi memang sangat berperan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keuangan sebab ilmu akuntansi dapat memberikan informasi yang relevan dalam suatu organisasi. Akuntansi yang dipraktikkan sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (suwardjono,2014)

Setiap praktik akuntansi tentunya membutuhkan pertanggungjawaban atas semua dana yang telah digunakan. Hal yang serupa Dalam kegiatan ritual petik laut juga membutuhkan pelaporan tertulis untuk dapat di pertanggungjawabkan kepada para nelayan. Baik pertanggungjawaban yang berupa finansial maupun moralitas. Istilah pertanggungjawaban adalah suatu konsep dalam etika yang memiliki banyak arti (Bastian, 2010). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi. Penelitian ini dilakukan bukan karena terdapat masalah di dalam pencatatan mengenai keuangan dalam ritual petik laut, akan tetapi untuk menyoroti dan mengungkapkan perlakuan akuntansi yang terjadi di dalam ritual petik laut itu sendiri.

Dan penelitian akuntansi tentang pengelolaan keuangan sebagai penelitian terdahulu telah banyak dilakukan dengan metode yang berbeda-beda diantaranya yaitu : Debby (2016) budaya memelihara sapi kerapan pada masyarakat madura : refleksi nilai ekonomis dan prestise pemilik (tinjauan etnografis dari sisi penegelolaan keuangan) dengan hail penelitian bahwa pengelolaan keuangan pada sapi kerap lebih mengutamakan pada kepercayaan, kerjasama dan kerja keras tidak ada bentuk pencatatan maupun kwitansi.

Puspitasari (2015) sisi remang pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa dengan temuan yang pertama tidak jujur kemudian pemalsuan dokumen, penggelapan, pelanggaran terhadap aturan/melawan hukum dan pemanfaatan aset yang tidak semestinya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiawan (2013) tafsir aparatur terhadap “sisi gelap” pengelolaan keuangan daerah dengan hasil bahwa dalam pengelolaan keuangan daerah yang menjadi tafsir yang berada di wilayah abu-abu yaitu adanya bentuk “dana teknis” yang bersumber dari penyisihan dana dari berbagai kegiatan kemudian “dana teknis”

ini dikelola untuk berbagai kebutuhan operasional kantor yang sudah teranggarkan.

Penelitian tentang pengelolaan keuangan juga dilakukan oleh Suhartini (2007) yang memfokuskan pada pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis Cina di Surabaya dengan pendekatan alternatif dengan hasil penelitian bahwa etnis Cina memang tidak pernah lepas dari budaya, tradisi, faktor kepercayaan terhadap peruntungan, agama, pengalaman hidup baik dari diri sendiri dan orang lain yang diamatinya telah membentuk sisi perilaku yang bermanfaat dalam mengelola keuangan keluarganya. Kemudian Simanjuntak (2011) juga meneliti tentang akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid dengan hasil bahwa akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan keuangan masjid serta sebagai bentuk perwujudan kejujuran dan pertanggungjawaban.

Tak ketinggalan juga Fahrizal (2017) yang meneliti tentang pengelolaan keuangan yaitu menelusuri pengelolaan keuangan dibalik usaha perahu layar penyeberangan kepulauan gili raja dengan temuan pengelolaan keuangan dari sisi modal dimana dalam praktiknya usaha tersebut menitik beratkan pada modal pribadinya terlebih dahulu sebelum memperoleh dari pihak lain yang membantunya dan tentunya dengan mengedepankan konsep budaya yang ada didalam usaha tersebut melalui sistem tanggungjawab dan kepercayaan. Penelitian mengenai pengelolaan keuangan dalam budaya masyarakat juga dilakukan oleh Sulistiyana (2016) Budaya akuntansi bagi hasil pada organisasi kleningan dalam pelestarian tayobhan mengungkapkan temuannya bahwasanya organisasi *kleningan* Putri Famili tidak lepas dari aspek kekeluargaan sehingga setiap pengambilan keputusan masih melakukan musyawarah dan dalam

pencatatannya organisasi *kleningan* menggunakan akuntansi secara sederhana karena menurut organisasi tersebut yang terpenting ada pencatatan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini ada karna sebuah permasalahan yang harus dipecahkan, diselesaikan dan kemudian dikembangkan untuk menjadikan pengetahuan, informasi dan ilmu bagi manusia. Peneliti ingin mencari sebuah keunikan mengenai pengelolaan keuangan untuk melestarikan budaya petik laut. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan yaitu

1. Bagaimana praktik pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan budaya petik laut
2. Bagaimana makna dan nilai pengelolaan keuangan pada budaya petik laut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang tertulis tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. untuk mengetahui dan menelusuri praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh nelayan dalam pelaksanaan petik laut.
2. Untuk mengetahui dan mendalami makna serta nilai pengelolaan keuangan pada budaya petik laut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang pertama yaitu manfaat teoritis kepada semua pihak dimana ilmu akuntansi tidaklah hanya untuk karyawan perkantoran akan tetapi juga pada kehidupan sehari-hari manusia khususnya bagi para nelayan. Suwardjono (2014) menyatakan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan (sosial, ekonomik, pelitis) tempat akuntansi dijalankan.

Kemudian yang kedua adalah manfaat praktis diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai sirkulasi keuangan yang dilakukan dalam pelaksanaan petik laut serta memberikan kontribusi mengenai informasi akuntansi kepada pihak terkait dan mengedepankan kebudayaan dalam model akuntansi sehingga masyarakat pribumi lebih mudah untuk memahami maksud dan makna yang terkandung dalam pengelolaan keuangan petik laut. Serta diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pandangan peneliti dalam perkembangan ilmu akuntansi demi terciptanya pengembangan kekayaan ilmu akuntansi agar tidak selalu terpaku pada akuntansi barat.

1.5 Fokus Penelitian

Pemfokusan bahasan dalam suatu penelitian bermaksud agar dapat memudahkan pembaca untuk mengerti maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Dalam penelitian ini berfokus pada pencatatan dalam pengelolaan keuangan upacara ritual petik laut. Dalam pengelolaan keuangan upacara petik laut sendiri meliputi, perencanaan yang dimulai dari biaya hingga sampai terlaksananya upacara tersebut. Pelaksanaan menjadi hal penting yang diharapkan ketika ritual petik laut berjalan sesuai dengan perencanaan. Pencatatan dalam upacara petik laut yang akan dikupas tuntas secara mendalam.